

KELONGGARAN PEMILIHAN DAN PENEMPATAN LEKSIKON SEBAGAI FITUR KESANTUNAN BERTUTUR MASYARAKAT JAWA PESISIR

Oleh:

M. Suryadi

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: ms_suryadi@yahoo.com

ABSTRACT

Politeness of Java coastal communities have a uniqueness when compared with the politeness of standard Javalanguage. Distinctiveness of its identity can beused as a coastal community. Characteristic politeness Javanese coastal communities visible in the selection and placement of the lexicon syntagmatic sequence. Selection of the lexicon is determined more by socio-cultural factors Javanese coastal communities. Placement of the lexicon is determined assuming more speakers than the alternation rules that apply in the standard Java language. The selection and placement of the lexicon in politeness Java coastal communities freed the standard Java language alternation rules.

Keywords: *politeness, Javacoastal communities, lexicons, alternation.*

I. PENDAHULUAN

Ungkapan “*wong Jawa nggone rasa lan daya*” sebagai simbul bahwa masyarakat Jawa selalu mengutamakan rasa (rasa batin-rasa laras) sebelum bertutur agar apa yang dituturkan memiliki kekuatan (energi-bermartabat). Dengan demikian, semua apa yang akan dituturkan selalu dipertimbangkan agar bisa menjaga perasaan mitra tuturnya.

Menjaga perasaan terkait dengan strategi kesantunan, yakni strategi positif dan strategi negative (Brown and Levinson, 1992). Dalam posisi ini penutur memainkan peranan untuk dapat terjalannya kerja sama dalam peristiwa tutur dengan mitra tutur. Nilai kesantunan Jawa tersimpan di dalam hirarki tuturan: *ngoko*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*. Pemilahan hirarki tuturan ditentukan faktor sosial dan budaya dimana peristiwa tutur terjadi.

Kesantunan Jawa adalah seperangkat etika dan tatanan yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial (cf. Suseno, 1985:6 dan Thohir, 2007:6). Kesantunan yang menjadi identitas Jawa adalah kesantunan yang berpegang teguh pada etika dan tatanan yang berorientasi pada kultur Jawa, yakni *kebersamaan*, *ketetanggaan*, dan *kerukunan*. Kultur Jawa tersebut berpedoman dua kaidah dasar kehidupan Jawa, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua pilar tersebut sebagai parameter untuk mengukur kesantunan ala masyarakat Jawa.

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Dengan demikian, rukun berarti berada dalam keadaan *selaras*, *tenang* dan *tentram*, *tanpa perselisihan*,

tanpa pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Suseno, 1985: 39)

Prinsip hormat pada masyarakat Jawa menunjuk pada rasa pembawaan diri atas orang lain. Sesuai derajat dan kedudukannya, *empan papan* dan *tanggap sasmita*. Prinsip hormat merupakan sebuah pengakuan atas kedudukan masing-masing pada tatanan sosial yang terbentuk dalam kehidupan dan memiliki cita rasa, serta dijaga oleh masing-masing individu untuk menjaga dan menyeimbangkan keselasan sosial (Suseno, 1985: 60).

II. WARNA LOKAL TUTURAN JAWA PESISIR

Keunikan tuturan bahasa Jawa pesisir ditandai dengan kelonggaran penempatan leksikal pada deret sintagmatik. Kelonggaran yang dimaksud dapat meliputi pemilihan dan penempatan leksikal itu sendiri pada jajaran sintagmatik dalam sebuah ujaran.

Keistimewaan yang dimiliki pada leksikal tersebut adalah tidak mempengaruhi proses kerja sama antarkomponen tuturnya, bahkan saling memahami sehingga muncul persepsi yang sama tentang perlakuan leksikal tersebut. Keistimewaan tersebut dimiliki oleh leksikal yang beragam *krama*, khususnya *krama inggil*. Pergeseran penempatan leksikal tersebut diwarnai dengan tatanan norma yang berlaku dan sesuai dengan konteks sosiokulturalnya.

Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber ilmiah sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan. Adapun sumber ilmiah yang dimanfaatkan adalah karya ilmiah yang berkaitan:

1. Dialek Pesisir Utara Jawa Tengah.
2. Struktur bahasa Jawa.
3. Kesantunanberbahasa.

Sudjati dalam bukunya *Bahasa Jawa Dialek Semarang* (1977) meneliti bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat perkotaan Semarang. Penelitian ini lebih

memfokuskan pada persoalan intensitas fonem dan beberapa varian leksikal yang diduga khas Semarang.

Soedjarwo dkk dalam bukunya *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang* (1987) meneliti dialek bahasa Jawa yang dipergunakan di Kabupaten Rembang, dengan 42 titik pengamatan dari 14 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Simpulan penelitian ini belum memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari sebuah kajian dialek.

Sudaryanto dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (1991) memuat kaidah struktur mulai dari kata dan pembentukan kata, frasa, hingga kalimat dengan unsure-unsur fungsinya. Dengan demikian, karya ini membahas secara deskriptif murni perihal tata kalimat dalam bahasa Jawa, dengan sumber data bahasa Jawa standar.

Arifin dkk dalam bukunya *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa* (1987) mengkaji struktur kalimat bahasa Jawa berdasarkan muatan informasinya (dari susut pandang semantic). Berdasarkan kajiannya karya ini membagi kalimat dalam bahasa Jawa berdasarkan atas muatan informasinya. Teori pembagian kalimat ini menjadi rapuh manakala data yang ditampilkan adalah ujaran-ujaran kalimat tak lengkap, yang banyak dijumpai dalam tuturan natural. Kelemahan karya ini adalah pada analisis data yang hanya ditujukan pada kalimat baku dan lengkap.

Brown and Levinson dalam bukunya *Politeness in some Universal in Language Usage* (1992) memberikan parameter bahwa untuk berbicara santun pada hakikatnya adalah berbicara untuk menjaga perasaan peserta tutur lainnya. Untuk dapat menjaga perasaan tersebut setiap penutur harus:

1. Memperhatikan harga diri mitra tutur dengan memperlakukan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang sama atau strategi positif (*positive strategy*).
2. Memperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi kebebasan

dalam bertindak tutur atau strategi negative (*negative strategy*).

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Jawa Tengah bagian Utara atau wilayah pesisir, yang difokuskan pada tiga tempat, yakni: (1) Kota Semarang, (2) Kota Pekalongan, dan (3) Kabupaten Demak.

Adapun Pemilihan tiga tempat ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa tiga tempat tersebut berada di wilayah pesisir yang beranalogi dengan tatanan kehidupan yang dinamis, ekonomi sentris, dan urbanis. Dari segi lingual ditandai dengan suburnya kontak bahasa, penyederhanaan stratifikasi, dan transparansi maksud.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat secara alamiah di dalam berbagai macam peristiwa tutur. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi observasi, catat dan rekam. Sedang metode cakap meliputi partisipan--pancing--, wawancara.

Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan watak dan perilakunya. Transkripsi data lingual akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data akan dianalisis berdasarkan kaidah alternasi (Ervin-Tripp, 1972). Pemilihan dan penempatan leksikon sesuai kaidah formalitas, yang juga memperhatikan factor social budaya yang berlaku, yang membentuk pola tuturan di dalam masyarakat tutur.

Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi. Verifikasi yaitu pemeriksaan atau pengecekan kebenaran hasil analisis data yang telah dilakukan (Moleong, 2006 ; Sutopo, 2006).

Pemeriksaan ini sangat penting, karena dapat dipandang sebagai alat control untuk menentukan benar atau tidaknya hasil analisis data yang telah dilakukan.

III. PEMBAHASAN HASIL

Konstruksi Tuturan

Bentuk konstruksi tuturan Jawa adalah deret sintagmatik leksikal dalam tuturan, yang diwujudkan dalam bentuk kalimat. Dengan demikian, berujud deret leksikon dalam kalimat, yang memiliki relasi sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang mengacu pada tujuan dan maksud yang diutarakan O_1 dan diterima O_2 sesuai pesan yang disampaikan. Munculnya warna konstruksi tersebut ditentukan oleh komponen tutur dalam peristiwa tutur, faktor sosial-budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat tuturnya.

Kaidah alternasi

Kaidah alternasi (*alternation* 'penggantian') atau pemilihan leksikon yang sesuai dengan kaidah formalitasnya, yang ditautkan dengan komponen tutur dalam peristiwa tutur. Dengan demikian, faktor sosial-budaya memiliki pengaruh dalam menentukan pilihan kata dalam ujaran (Cf: Ervin-Tripp, 1972). Dalam kajian ini selain faktor sosio-lingual juga memperhatikan pertalian sintaksis yang terbentuk dalam ujaran. Sehingga analisis yang diterapkan adalah memfokuskan pada relasi sintagmatik yang terbentuk dari ujaran dalam peristiwa tutur.

Analisis data

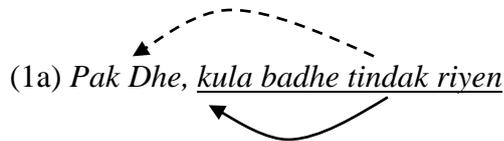
Perhatikan tuturan (1a) di bawah ini, yang menampilkan leksikon *tindak* 'pergi'.

(1a) *Pak Dhe, kula badhe tindak riyen*

[Pak Dhe, saya akan pergi dulu].

Tuturan di atas terjadi di lingkungan masyarakat Jawa pesisir. Ada dua komponen tutur dalam peristiwa tutur tersebut, yakni mitra tutur (O_2): *Pak Dhe* 'sebutan saudara orang tua yang lebih tua' dan penutur (O_1): *kula* 'saya'. Dengan deret leksikon: *badhe* 'akan' (*krama*), *tindak* 'pergi' (*krama inggil*), *riyen* 'dahulu' (*madya*). Deret leksikon yang dimunculkan dapat

diperlihatkan pada relasi sintagmatik di bawah ini:



Urutan kata (*word order*) yang diperlihatkan data di atas mengisyaratkan bahwa leksikon *tindak* (bentuk *krama inggil*) digunakan untuk menghaluskan atau meng*kramakan* diri sendiri (O_1 atau *kula*). Pemilihan kata dan penempatan urutan kata tersebut menjadi tidak patut (dianggap tidak sopan) bila menggunakan ukuran bahasa Jawa standar (Solo-Jogja).

(1a) *Pak Dhe, kula badhe tindak riyen

(1b) Pak Dhe, kula badhe kesah riyen

(1c) Pak Dhe, aku arep lunga dhisik

[Pak Dhe, saya akan pergi dulu].

Perhatikan kaidah alternasi yang berlaku pada bahasa Jawa standar di bawah ini:

		tindak*		Krama inggil
Kula	Badhe	kesah	rumiyen	Krama
			Riyen	Madya
	Arep	lunga	dhisik	Ngoko
Saya	Akan	pergi	Dulu	Gloss

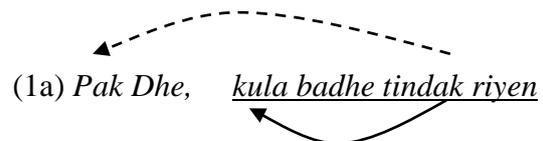
Ketidapatutan tersebut terletak pada pemilihan leksikon *tindak* 'pergi' dan penempatannya. Leksikon tersebut hanya

patut digunakan pada pertalian sintaksis yang mengacu atau menunjuk pada mitra tutur (O_2) yang memiliki status atau tingkatan yang lebih tinggi daripada O_1 . Dengan demikian, urutan kata yang diharapkan muncul yang sesuai kaidah alternasi yang berlaku dalam norma bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta) adalah:

(1b) Pak Dhe, kula badhe kesah riyen

(1c) Pak Dhe, kula badhe lunga riyen

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Jawa pesisir adalah urutan kata pada tuturan (1a) tidak menjadi masalah atau tidak problematik bagi penuturnya.



Hal ini dibuktikan dalam peristiwa tutur yang terjadi cukup lancar dan tidak ada ketersinggungan secara emosional, mereka (peserta tutur) menganggap hal yang wajar atau biasa saja. Mereka saling membasakan (menghaluskan diri sendiri) dalam setiap peristiwa tuturan. Terjadi kesamaan pemahaman terhadap penempatan leksikon pada pertalian sintaksisnya. Kesamaan pemahaman ini lah yang memperkuat bahwa bentuk tuturan itulah yang menjadi ciri khas pesisiran.

Atas dasar fenomena di atas membuktikan bahwa di dalam bahasa Jawa pesisir terdapat kelonggaran dalam pemilihan dan penempatan leksikon *krama inggil* dalam deret sintaksis yang berkaitan dengan kesantunan. Tampak pada perbandingan di bawah ini.

<i>Pak Dhe</i>	<i>Kula</i>	<i>badhe</i>	<i>tindak</i>	<i>riyen</i>	Bentuk kesantunan BJ Pesisir
<i>Pak Dhe</i>	<i>Kula</i>	<i>badhe</i>	<i>*tindak</i>	<i>riyen</i>	Tak berterima: BJS
<i>Pak Dhe</i>	<i>Kula</i>	<i>badhe</i>	<i>kesah</i>	<i>rumiyen</i>	<i>Krama</i>
<i>Pak Dhe</i>	<i>Aku</i>	<i>arep</i>	<i>lunga</i>	<i>dhisik</i>	<i>Ngoko</i>
<i>Pak Dhe</i>	Saya	akan	Pergi	dulu	Gloss

IV. SIMPULAN

Identitas kesantunan bertutur masyarakat Jawa pesisir ditandai dengan kelonggaran penempatan dan pemilihan leksikon pada deret sintagmatik. Pemilihan leksikonya lebih banyak ditentukan oleh faktor sosio-kulturalnya. Penempatan leksikon lebih banyak ditentukan asumsi penuturnya dari pada kaidah alternasi yang berlaku dalam bahasa Jawa standar. Keistimewaannya bahwa pemilihan dan penempatan leksikon dalam kesantunan bertutur masyarakat Jawa pesisir tidak mempengaruhi proses kerja sama antarkomponen tutur, saling memahami dan muncul persepsi yang sama terhadap perlakuan leksikon.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk. 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown and Levinson (1992) *Politeness in some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Ervin_Tripp, Susan M. 1972."On Sociolinguistic Rules: Alternation and Cooccurrence" dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Diedit oleh John Gumperz & Dell Hymes. New York: Holt Rinehart & Winston, 213-250.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjarwo dkk.1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjati. 1977. "Bahasa Jawa Dialek Semarang". Semarang: Fak. Sastra Undip.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.